

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional mempengaruhi *Return on Assets* dan *Return On Equity*.

Penelitian ini dilakukan terhadap 22 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dari akhir Desember 2003 sampai akhir Desember 2007.

4.2 Analisis Deskriptif

Data dalam penelitian ini termasuk data sekunder yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh diolah menjadi data kuantitatif baik untuk data variabel independen maupun data variabel dependen. Berikut akan disajikan statistik deskriptif dari *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Return On Assets* dan *Return On Equity*.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	BOPO	CAR	LDR	NIM	NPL	ROA	ROE
Mean	81,50	17,95	117,44	5,32	3,35	0,43	13,83
Maximum	219,94	37,43	6077,76	12,94	15,30	5,77	66,10
Minimum	28,72	8,08	20,00	-0,65	-0,65	-152,99	-165,09
Std. Dev.	23,70	6,47	573,84	2,35	2,71	14,83	22,25
Observations	110	110	110	110	110	110	110

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

4.3 Indikator ROA

4.3.1 Model 1

Pada model ini akan dilakukan penelitian dengan menggunakan variabel CAR, LDR, NPL, NIM, BOPO, terhadap variabel ROA.

4.3.1.1 Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan jenis data panel, sehingga untuk memilih jenis model yang akan digunakan perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu. Pengujian awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan *Chow-test*, untuk menentukan apakah penelitian ini menggunakan metode *pooled least square* (*common method*) atau *fixed effect*.

Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) nya adalah *common intercept* atau metode *common*, sementara yang menjadi hipotesis alternatif (H_1) adalah *fixed effect*. Jika *critical value* < F-hitung maka tolak H_0 dan tidak tolak H_1 . *Chow-test* terhadap data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Input perhitungan *Chow-Test*

RRSS	1915,111
URSS	1969,824
N	22
T	5
K	5

Sumber: *Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009*

Dengan input pada perhitungan sebagaimana tertulis pada tabel di atas, maka didapat hasil perhitungan *Chow-test* sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Chow-Test

F-hitung (<i>Chow</i>)	-0,10978
<i>critical value</i>	1,86

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil uji yang terdapat pada tabel di atas terhadap dua model yang diteliti, diketahui bahwa F-hitung (*Chow stat*) < *critical value* maka dengan demikian H_0 tidak ditolak, sehingga dalam penelitian ini estimasi yang digunakan adalah *pooled least square*. Karena pada uji Chow hasilnya menunjukkan tidak tolak H_0 , dan estimasi yang digunakan adalah PLS, maka tidak akan dilakukan *Haussman-Test*.

4.3.1.2 Pengujian Statistik

Setelah melakukan uji pemilihan model yang menghasilkan model *pooled least square* sebagai model yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan data memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*).

4.3.1.2.1 Heteroskedastis

Untuk melihat apakah model bersifat homoskedastis, dapat dilihat dr R^2 . kalau *adjusted R² weighted* > *adjusted R² unweighted* maka model berifat homoskedastis. Namun pada data panel adanya heteroskedastis dapat ditanggulangi dengan diberi perlakuan *Cross Section-Weighted* dan *White Heteroskedasticity-Consistent Covariance* pada regresi model.

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics		Unweighted Statistics	
R-squared	0,613343	R-squared	0,154539
Adjusted R-squared	0,594754	Adjusted R-squared	0,113892

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa baik R^2 maupun $adjusted R^2 weighted$ nilainya lebih besar dari R^2 maupun $adjusted R^2 unweighted$. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian bersifat homoskedastis.

4.3.1.2.2 Otokorelasi

Selanjutnya adalah pengujian otokorelasi untuk melihat apakah ada atau tidak korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Untuk dapat melakukan pengujian otokorelasi maka dilakukan Uji statistik d Durbin Watson (DW) dengan menggunakan tabel *Durbin-Watson Statistic*.

Dari tabel *Durbin-Watson Statistic*, didapat bahwa untuk jumlah sampel 110 dan variabel penjelas 5, maka didapat d_L sebesar 1,571 dan d_u sebesar 1,78. Pada model yang dibuat hasil *Durbin-Watson Stat* adalah sebesar 2,258497. Pada tabel *Durbin-Watson Statistic* hasil uji DW ternyata terletak pada $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$. Maka, pada model ini terdapat pada daerah keragu-raguan, tidak ada keputusan apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

4.3.1.2.3 Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas, maka dapat dilihat pada tabel korelasi (*correlation matrix*) di bawah ini.

Tabel 4.5
Correlation Matrix

	BOPO	CAR	LDR	NIM	NPL
BOPO	1,000000	-0,416484	0,272117	-0,398183	0,157082
CAR	-0,416484	1,000000	0,262773	0,089926	-0,085737
LDR	0,272117	0,262773	1,000000	-0,131905	0,237307
NIM	-0,398183	0,089926	-0,131905	1,000000	0,178171
NPL	0,157082	-0,085737	0,237307	0,178171	1,000000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil di atas, ternyata tidak terdapat hubungan antar variabel penjelas yang lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.1.3 Interpretasi Output

Tabel 4.6
Rangkuman Output Regresi

R-squared	0,613343	Mean dependent var	4,154234
Adjusted R-squared	0,594754	S.D. dependent var	6,740943
S.E. of regression	4,291215	Sum squared resid	1915,111
F-statistic	32,99443	Durbin-Watson stat	2,258497
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari F-stat bahwa model ini adalah model yang cukup baik untuk digunakan karena $f\text{-stat} < \alpha$ ($\alpha=5\%$) yaitu sebesar 0.

Nilai *Adjusted R*² menunjukkan sejauh mana variasi dari variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya, atau dengan kata lain bagaimana model dapat menjelaskan pergerakan variabel terikatnya. Nilai *Adjusted R*² berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1, maka kemampuan model menjelaskan pergerakan variabel terikat semakin baik. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R*² sebesar 0,594754. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 59,47%.

Tabel 4.7
Koefisien dan t-stat Variabel Penjelas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	-0,012694	0,037875	-0,335153	0,7382
LDR	0,001023	0,000401	2,550910	0,0122
NPL	-0,009277	0,087285	-0,106288	0,9156
NIM	0,220038	0,076025	2,894270	0,0046
BOPO	-0,092342	0,020284	-4,552413	0,0000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berikut ini akan dijelaskan uji signifikansi dan uji dua arah ROA terhadap variabel rasio keuangan, yaitu CAR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO:

Variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki t-stat (prob) $> \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tidak tolak H_0 . Berarti variabel CAR tidak berhubungan secara signifikan terhadap ROA.

Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel LDR berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari LDR yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA searah. Saat LDR naik, maka ROA akan bertambah besar. Nilai koefisien dari LDR menggambarkan bahwa kenaikan (penurunan) LDR sebesar 1% akan menaikkan (menurunkan) ROA sebesar 0,001023.

Variabel independen *Non Performing Loan* (NPL) memiliki t-stat (prob) $> \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tidak tolak H_0 . Berarti variabel NPL tidak berhubungan secara signifikan terhadap ROA.

Variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NIM berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari NIM yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA searah. Saat NIM naik, maka ROA akan bertambah besar. Nilai koefisien dari NIM menggambarkan bahwa kenaikan NIM sebesar 1% akan menaikkan ROA sebesar 0,220038.

Variabel independen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari BOPO yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA tidak searah atau berbanding terbalik. Saat BOPO naik, maka ROA akan semakin turun. Nilai koefisien dari BOPO menggambarkan bahwa kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,092342 dan begitu juga sebaliknya.

4.3.2. Model 2

Oleh karena hasil estimasi yang didapatkan dari model 1 tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara ROA terhadap variabel CAR dan NPL. Maka dibuatlah model baru dengan mengeluarkan variabel CAR dan NPL.

4.3.2.1 Pemilihan Model

Chow-test terhadap data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Input perhitungan *Chow-Test*

RRSS	1790,557
URSS	1984,614
N	22
T	5
K	3

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dengan input pada perhitungan sebagaimana tertulis pada tabel di atas, maka didapat hasil perhitungan *Chow-test* sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan *Chow-Test*

F-hitung (<i>Chow</i>)	-0,39578
<i>Critical value</i>	1,86

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil uji yang terdapat pada tabel diatas terhadap dua model yang diteliti, diketahui bahwa F-hitung (*Chow stat*) < *critical value* maka dengan demikian H_0 diterima, sehingga dalam penelitian ini estimasi yang digunakan adalah *pooled least square*. Karena pada uji Chow hasilnya menunjukkan tidak tolak H_0 , dan estimasi yang digunakan adalah PLS, maka tidak akan dilakukan *Haussman-Test*.

4.3.2.2 Pengujian Statistik

Setelah melakukan uji pemilihan model yang menghasilkan model *pooled least square* sebagai model yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan data memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*).

4.3.2.2.1 Heteroskedastis

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics		Unweighted Statistics	
R-squared	0,792657	R-squared	0,129899
Adjusted R-squared	0,786789	Adjusted R-squared	0,105274

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa baik R^2 maupun *adjusted R² weighted* nilainya lebih besar dari R^2 maupun *adjusted R² unweighted*. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian bersifat homoskedastis.

4.3.2.2.2 Otokorelasi

Dari tabel *Durbin-Watson Statistic*, didapat bahwa untuk jumlah sampel 110 dan variabel penjelas 3, maka didapat d_L sebesar 1,61 dan d_U sebesar 1,74. Pada model yang dibuat hasil *Durbin-Watson Stat* adalah sebesar 2,269640. Pada tabel *Durbin-Watson Statistic* hasil uji DW ternyata terletak pada $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$. Maka, pada model ini terdapat pada daerah keragu-raguan, tidak ada keputusan apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

4.3.2.2.3 Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas, maka dapat dilihat pada tabel korelasi (*correlation matrix*) di bawah ini.

Tabel 4.11
Correlation Matrix

	BOPO	LDR	NIM
BOPO	1,000000	0,272117	-0,398183
LDR	0,272117	1,000000	-0,131905
NIM	-0,398183	-0,131905	1,000000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil di atas, ternyata tidak terdapat hubungan antar variabel penjelas yang lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.2.3 Interpretasi Output

Tabel 4.12
Rangkuman Output Regresi

R-squared	0,792657	Mean dependent var	5,647957
Adjusted R-squared	0,786789	S.D. dependent var	8,900940
S.E. of regression	4,109994	Sum squared resid	1790,557
F-statistic	135,0765	Durbin-Watson stat	2,269640
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari F-stat bahwa model ini adalah model yang cukup baik untuk digunakan karena $f\text{-stat} < \alpha$ ($\alpha=5\%$) yaitu sebesar 0.

Nilai *Adjusted R*² menunjukkan sejauh mana variasi dari variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya, atau dengan kata lain bagaimana model dapat menjelaskan pergerakan variabel terikatnya. Nilai *Adjusted R*² berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1, maka kemampuan model menjelaskan pergerakan variabel terikat semakin baik. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R*² sebesar 0,786789. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 78,68%.

Tabel 4.13
Koefisien dan t-stat Variabel Penjelas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LDR	0,000791	0,000400	1,976448	0,0507
NIM	0,279017	0,058935	4,734351	0,0000
BOPO	-0,074026	0,013901	-5,325165	0,0000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berikut ini akan dijelaskan uji signifikansi dan uji dua arah ROA terhadap variabel rasio keuangan, yaitu LDR, NIM, dan BOPO:

Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki t-stat (prob) $> \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tidak tolak H_0 . Berarti variabel LDR tidak berhubungan secara signifikan terhadap ROA.

Variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NIM berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari NIM yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA searah. Saat NIM naik, maka ROA akan bertambah besar. Nilai koefisien dari NIM menggambarkan bahwa kenaikan (penurunan) NIM sebesar 1% akan menaikkan (menurunkan) ROA sebesar 0,279017.

Variabel independen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari BOPO yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA tidak searah atau berbanding terbalik. Saat BOPO naik, maka ROA akan semakin turun. Nilai koefisien dari BOPO menggambarkan bahwa kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,074026 dan begitu juga sebaliknya.

4.3.3 Model 3

Oleh karena hasil estimasi yang didapatkan dari model 2 tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara ROA terhadap variabel LDR. Maka dibuatlah model baru dengan mengeluarkan variabel LDR.

4.3.3.1 Pemilihan Model

Chow-test terhadap data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Input perhitungan *Chow-Test*

RRSS	1850,208
URSS	1965,707
N	22
T	5
K	2

Sumber: *Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009*

Dengan input pada perhitungan sebagaimana tertulis pada tabel di atas, maka didapat hasil perhitungan *Chow-test* sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan *Chow-Test*

F-hitung (<i>Chow</i>)	-0,24062
<i>Critical value</i>	1,86

Sumber: *Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009*

Dari hasil uji yang terdapat pada tabel di atas terhadap dua model yang diteliti, diketahui bahwa F-hitung (*Chow stat*) < critical value maka dengan demikian H_0 diterima, sehingga dalam penelitian ini estimasi yang digunakan adalah *pooled least square*. Karena pada uji *Chow* hasilnya menunjukkan terima H_0 , dan estimasi yang digunakan adalah PLS, maka tidak akan dilakukan *Haussman-Test*.

4.3.3.2 Pengujian Statistik

Setelah melakukan uji pemilihan model yang menghasilkan model *pooled least square* sebagai model yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah

melakukan pengujian terhadap data yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan data memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*).

4.3.3.2.1 Heteroskedastis

Tabel 4.16
Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics		Unweighted Statistics	
R-squared	0,820081	R-squared	0,121387
Adjusted R-squared	0,816718	Adjusted R-squared	0,104964

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa baik R^2 maupun *adjusted R² weighted* nilainya lebih besar dari R^2 maupun *adjusted R² unweighted*. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian bersifat homoskedastis.

4.3.3.2.2 Otokorelasi

Dari tabel *Durbin-Watson Statistic*, didapat bahwa untuk jumlah sampel 110 dan variabel penjelas 2, maka didapat d_L sebesar 1,63 dan d_U sebesar 1,72. Pada model yang dibuat hasil *Durbin-Watson Stat* adalah sebesar 2,197913. Pada tabel *Durbin-Watson Statistic* hasil uji DW ternyata terletak pada $d_U \leq d \leq 4 - d_U$. Maka, model ini gagal menolak hipotesis nol (*null hypothesis*), yang berarti tidak ada autokorelasi.

4.3.3.2.3 Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas, maka dapat dilihat pada tabel korelasi (*correlation matrix*) di bawah ini.

Tabel 4.17
Correlation Matrix

	BOPO	NIM
BOPO	1,000000	-0,398183
NIM	-0,398183	1,000000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil di atas, ternyata tidak terdapat hubungan antar variabel penjelas yang lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

4.3.3.3 Interpretasi Output

Tabel 4.18
Rangkuman Output Regresi

R-squared	0,820081	Mean dependent var	6,336502
Adjusted R-squared	0,816718	S.D. dependent var	9,713112
S.E. of regression	4,158324	Sum squared resid	1850,208
F-statistic	243,8560	Durbin-Watson stat	2,197913
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari F-stat bahwa model ini adalah model yang cukup baik untuk digunakan karena $f\text{-stat} < \alpha$ ($\alpha=5\%$) yaitu sebesar 0.

Nilai *Adjusted R*² menunjukkan sejauh mana variasi dari variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya, atau dengan kata lain bagaimana model dapat menjelaskan pergerakan variabel terikatnya. Nilai *Adjusted R*² berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1, maka kemampuan model menjelaskan pergerakan variabel terikat semakin baik. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R*² sebesar 0,816718. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 81,67%.

Tabel 4.19
Koefisien dan t-stat Variabel Penjelas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NIM	0,271699	0,056662	4,795064	0,0000
BOPO	-0,069708	0,012557	-5,551408	0,0000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berikut ini akan dijelaskan uji signifikansi dan uji dua arah ROA terhadap variabel rasio keuangan, yaitu NIM, dan BOPO:

Variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NIM berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari NIM yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA searah. Saat NIM naik, maka ROA akan bertambah besar. Nilai koefisien dari NIM menggambarkan bahwa kenaikan NIM sebesar 1% akan menaikkan ROA sebesar 0,271699.

Variabel independen *Beban Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* (BOPO) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari BOPO yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA tidak searah atau berbanding terbalik. Saat BOPO naik, maka ROA akan semakin turun. Nilai koefisien dari BOPO menggambarkan bahwa kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,069708 dan begitu juga sebaliknya.

4.3.4 Analisis Model ROA

Setelah ketiga model di atas diuji coba melalui penelitian dengan menggunakan data panel, maka hasil dari penelitian akan dibandingkan untuk kemudian diambil model yang paling tepat untuk melihat variabel apa yang mempengaruhi variabel ROA secara signifikan.

Pada model pertama, penulis menggunakan variabel CAR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO sebagai variabel independen untuk melihat apakah kelima variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel ROA secara signifikan atau tidak. Kemudian setelah dilakukan pengujian dengan *Chow-test* dan BLUE. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,594754. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 59,74%. Probabilitas pada masing-masing variabel yang diuji coba pada model pertama ini adalah, CAR sebesar 0,7382, LDR sebesar 0,0122, NPL sebesar 0,9156, NIM sebesar 0,0046, dan BOPO sebesar 0,0000.

Untuk model kedua, penulis menggunakan variabel LDR, NIM, dan BOPO sebagai variabel independen untuk melihat apakah ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel ROA secara signifikan atau tidak. Kemudian setelah dilakukan pengujian dengan *Chow-test* dan BLUE. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,786789. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 78,68%. Probabilitas pada masing-masing variabel yang diuji coba pada model kedua ini adalah, LDR sebesar 0,0507, NIM sebesar 0,0000, dan BOPO sebesar 0,0000.

Dan pada model ketiga, penulis menggunakan variabel NIM, dan BOPO sebagai variabel independen untuk melihat apakah kedua variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel ROA secara signifikan atau tidak. Kemudian setelah dilakukan pengujian dengan *Chow-test* dan BLUE. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,816718. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 81,67%. Probabilitas pada masing-masing variabel yang diuji coba pada model ketiga ini adalah, NIM sebesar 0,0000, dan BOPO sebesar 0,0000.

Dari hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap ketiga model diatas, maka dapat dilihat bahwa model ketiga merupakan model dengan hasil uji coba yang paling baik karena memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 0,816718. Ini berarti model ketiga

dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 81,67%. Dimana nilai *Adjusted R²* yang dihasilkan lebih besar bila dibandingkan dengan model pertama yang menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,594754 dan model kedua yang menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,786789 dan hal ini juga berarti bahwa pada model ketiga dapat menjelaskan variabel terikat atau return on assets lebih besar daripada dengan menggunakan model pertama atau model kedua.

Selain itu, dari ketiga model yang telah diuraikan diatas jika dilihat probabilitas yang dihasilkan pada setiap variabel independen yang digunakan untuk setiap modelnya bahwa pada model pertama dan model kedua probabilitas yang dihasilkan pada setiap variabel independennya ada yang memiliki nilai t-stat (prob) > α ($\alpha=5\%$), sehingga tidak tolak H_0 . Hal ini berarti variabel-variabel independen pada model pertama dan kedua ada yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada model ketiga, probabilitas pada setiap variabel independennya memiliki nilai t-stat (prob) < α ($\alpha=5\%$), sehingga tolak H_0 . Hal ini berarti kedua variabel independen pada model ketiga, yaitu variabel NIM dan BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROA.

Setelah perbandingan terhadap model pertama, kedua, dan ketiga maka disimpulkan bahwa model ketiga merupakan model terbaik yang digunakan untuk melihat apakah variabel rasio keuangan mempengaruhi variabel ROA secara signifikan. Pada model ketiga, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang berhubungan secara signifikan terhadap ROA adalah variabel NIM dan BOPO.

Menurut Sutojo (1997), kegiatan bisnis umum dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah mereka tentukan sebanyak-banyaknya, walaupun sasaran masing-masing bank berbeda, ada satu sasaran yang sama yang harus dicapai oleh bank umum manapun yaitu mendapatkan keuntungan yang layak. Rasio keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan atau bank dalam mengelola bisnisnya secara operasional. Kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara kuantitatif dapat

dinilai dengan berbagai rasio profitabilitas, salah satunya rasio ROA. Oleh karena itu, penulis menggunakan rasio ROA sebagai salah satu tolak ukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini. ROA adalah salah satu rasio profitabilitas untuk melihat kemampuan manajemen suatu bank mengelola aset-aset yang dimiliki oleh bank dalam memperoleh laba. Bank memberikan pinjaman, melakukan investasi portfolio, melakukan pengiriman uang dan jasa lainnya. Dari jasa itu, bank memperoleh pendapatan yang terdiri dari bunga pinjaman, kompensasi atas jasa yang diberikan bank, dan keuntungan atas investasi portfolio.

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Angka NIM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa profitabilitas bank umum akan semakin baik, karena selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga semakin besar, namun angka NIM yang terlalu tinggi akan memberi petunjuk adanya inefisiensi perbankan, sebab selisih antara tingkat bunga kredit dengan tingkat bunga deposito dan atau pinjaman semakin besar. Jadi semakin besar NIM, maka akan semakin besar pula tingkat profitabilitas (ROA) bank.

Variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) pada model ketiga memiliki t-stat ($\text{prob} < \alpha$ ($\alpha=5\%$)), maka tolak H_0 . Berarti variabel NIM berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari NIM yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel NIM dan ROA searah. Saat NIM naik, maka ROA akan bertambah besar. Nilai koefisien dari NIM menggambarkan bahwa kenaikan NIM sebesar 1% akan menaikkan ROA sebesar 0,271699.

BOPO merupakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin besar rasionya akan memperlihatkan kondisi ketidakefisienan bank dalam pengelolaan kegiatan operasional yang membawa pengaruh pada profitabilitas bank. Jadi tingkat efisiensi perbankan dapat terlihat dari BOPO, artinya semakin efisien kinerja operasional suatu bank (BOPO) maka keuntungan atau profitabilitas (ROA) yang diperoleh akan semakin besar yang artinya bahwa

seharusnya antara variabel BOPO terhadap profitabilitas (ROA) terdapat hubungan negatif atau berbanding terbalik.

Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada model ketiga memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROA. Koefisien dari BOPO yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROA berbanding terbalik. Saat BOPO naik, maka ROA dari obligasi akan turun, begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien dari BOPO menggambarkan bahwa kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,069708 dan sebaliknya.

Namun, dari hasil uji coba yang telah dilakukan pada model lainnya, yaitu pada model pertama dan model kedua, variabel CAR, LDR dan NPL tidak berhubungan terhadap ROA. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi hal tersebut terhadap profitabilitas Bank Umum. Dalam laporan keuangan Bank tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya mengenai pos-pos tertentu yang dianggap oleh manajemen bank tidak menguntungkan. Manipulasi terhadap pencatatan besarnya NPL akan menurunkan resiko kredit. Penilaian NPL lebih longgar sehingga kualitas kredit perbankan lebih buruk dari yang dilaporkan. Belum melakukan pengakuan pendapatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan BI, seperti berupa pendapatan dari aktiva produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) hanya boleh diakui apabila telah diterima secara tunai. Bila pendapatan dari aktiva produktif dengan kualitas Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), yang diakui secara akrual harus dikoreksi apabila Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menjadi KL, D, dan M.

Variabel CAR pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA dan ROE. CAR merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang, jika tingkat CAR melebihi 8% dapat diindikasikan manajemen bank kurang profesional dalam mengelola bank karena modal *idle* terlalu besar, hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi profitabilitas bank. Namun, selama periode penelitian variabel CAR tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap kenaikan atau penurunan variabel ROA. Hal ini mungkin dikarenakan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai tahapan program penguatan struktur perbankan nasional dimana salah satunya adalah program memperkuat permodalan bank yang dimulai sejak tahun 2004 – 2010, yang mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan pada permodalan bank untuk menyesuaikan dengan kebijakan BI, akan tetapi ternyata perubahan pada modal tersebut tidaklah mempengaruhi profitabilitas, yang ditunjukkan oleh variabel ROA, secara signifikan pada periode penelitian ini karena pada kenyataannya bank harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitasnya dalam kondisi permodalan seperti apapun agar dapat terus beroperasi dengan baik dan memberikan pertanggungjawaban yang baik terhadap investornya.

Variabel LDR pada penelitian ini ternyata tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ROA. LDR merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin rendah likuiditas bank. Dana pihak ketiga merupakan salah satu modal yang dimiliki oleh bank agar dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Nilai LDR juga dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank, akan tetapi pada ROA terdapat komponen nilai asset yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga LDR tidak mempengaruhi ROA secara signifikan.

Variabel NPL menunjukkan rasio kredit bermasalah sehingga semakin besar angka NPL dapat mengakibatkan profitabilitas semakin kecil karena yang seharusnya bank mendapatkan keuntungan dari pengembalian kredit tetapi dengan semakin banyaknya kredit bermasalah yang tidak dapat mengembalikan kreditnya dengan baik akan menimbulkan potensial kerugian bagi bank. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak berhubungan signifikan terhadap ROA. Nilai NPL dapat mempengaruhi profitabilitas, dan tingkat profitabilitas dapat ditunjukkan oleh ROA. Akan tetapi ROA tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat profit, terdapat komponen asset yang tidak selalu konstan karena dapat berubah-ubah tergantung kondisi perusahaan dan banyak komponen di luar profitabilitas yang bisa mempengaruhi asset. NPL memang dapat mempengaruhi profitabilitas tetapi tidak mempengaruhi ROA secara signifikan.

Sementara pengaruh kebijakan BI juga akan mempengaruhi rasio keuangan perbankan seperti restrukturisasi kredit dan penambahan modal melalui penjualan obligasi oleh pemerintah kepada perbankan untuk menjaga permodalan Bank menjadi sehat. Dimana masih besarnya porsi obligasi rekap pada aktiva perbankan sehingga angka NPL bersih yang tinggi kadang kala tidak berkaitan langsung dengan profitabilitas perbankan.

Selama periode 2003-2006 banyak terjadi permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh perbankan, seperti adanya gejolak eksternal dari kenaikan harga minyak dan krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat, tingkat persaingan dalam perbankan untuk mendapatkan dana pihak ketiga yang semakin ketat, kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun hingga permintaan serta penawaran akan kredit juga menurun. Akan tetapi, kinerja perbankan mulai membaik selama tahun 2007, jumlah aktiva produktif perbankan meningkat Rp235,8 triliun (15,2%) yang terutama bersumber dari kenaikan kredit Rp212,8 triliun (25,5%). Angka kenaikan kredit ini melampaui target Rencana Bisnis Bank tahun 2007 sebesar 22%, yang menunjukkan kondusifnya kondisi perekonomian. Kenaikan kredit tersebut terutama bersumber dari kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp223,8 triliun (17,4%). Pada sisi profitabilitas, peningkatan

kredit tersebut telah mendorong naiknya NII dari Rp7,7 triliun/bulan menjadi Rp8,9 triliun/bulan sementara ROA naik dari 2,6% menjadi 2,8%. Namun sebagai dampak kenaikan kredit, CAR sedikit turun meski tetap pada level yang cukup tinggi yakni dari 20,5% menjadi 19,3%. NPL gross perbankan mengalami perbaikan dan untuk pertama kalinya sejak krisis berada di bawah angka 5%. Rasio kecukupan permodalan (CAR) perbankan juga terjaga pada level yang cukup tinggi, yaitu sebesar 19,3%. Stabilitas industri perbankan juga ditunjukkan oleh data bahwa 94% perbankan berada pada level Tingkat Kesehatan yang Baik dan Cukup Baik. Dari kondisi perbankan selama periode 2003-2007, maka berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi ikut mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

4.4 Indikator ROE

4.4.1 Model 1

Pada model ini akan dilakukan penelitian dengan menggunakan variabel CAR, LDR, NPL, NIM, BOPO, terhadap variabel ROE.

4.4.1.1 Pemilihan Model

Chow-test terhadap data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Input perhitungan *Chow-Test*

RRSS	20899,13
URSS	11860,47
N	22
T	5
K	5

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dengan input pada perhitungan sebagaimana tertulis pada tabel di atas, maka didapat hasil perhitungan *Chow-test* sebagai berikut :

Tabel 4.21
Hasil Perhitungan Chow-Test

F-hitung (<i>Chow</i>)	3,012041
<i>Critical value</i>	1,86

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil uji yang terdapat pada tabel di atas terhadap dua model yang diteliti, diketahui bahwa F-hitung (*Chow stat*) > *Critical Value* maka dengan demikian H_0 ditolak, sehingga dalam penelitian ini estimasi yang digunakan adalah *fixed effect*.

Selanjutnya dilakukan pengujian *Hausman-test*, untuk menentukan apakah penelitian ini menggunakan metode *fixed effect* atau *random effect*. Dalam pengujian ini, hipotesis nol nya adalah *random effect*, sementara yang menjadi hipotesis alternatif adalah *fixed effect*. Jika nilai *Hausman* > *Chi Square* maka tolak H_0 , tidak tolak H_1 , dengan kata lain model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Hasil *Hausman-test* yang dilakukan pada software Eviews jika dibandingkan dengan hasil perhitungan *Chi-Square* pada Excel akan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.22
Hasil Hausman Test

<i>Hausman Score</i>	39,3662038808
<i>Chi Square</i>	26,296

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil uji yang terdapat pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Hausman* > *chi table*, maka dengan demikian H_0 ditolak, H_1 tidak ditolak, sehingga dalam penelitian ini estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

4.4.1.2 Pengujian Statistik

Setelah melakukan uji pemilihan model yang menghasilkan model *Fixed Effect* sebagai model yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan

untuk memastikan data memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*).

4.4.1.2.1 Heteroskedastis

Untuk melihat apakah model bersifat homoskedastis, dapat dilihat dr R^2 . kalau $adjusted R^2 weighted > adjusted R^2 unweighted$ maka model berifat homoskedastis. Namun pada data panel adanya heteroskedastis dapat ditanggulangi dengan diberi perlakuan *Cross Section-Weighted* dan *White Heteroskedasticity-Consistent Covariance* pada regresi model.

Tabel 4.23
Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics		Unweighted Statistics	
R-squared	0,979780	R-squared	0,752899
Adjusted R-squared	0,973446	Adjusted R-squared	0,675494

Sumber: *Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009*

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa baik R^2 maupun $adjusted R^2 weighted$ nilainya lebih besar dari R^2 maupun $adjusted R^2 unweighted$. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian bersifat homoskedastis.

4.4.1.2.2 Otokorelasi

Dari tabel *Durbin-Watson Statistic*, didapat bahwa untuk jumlah sampel 110 dan variabel penjelas 5, maka didapat d_L sebesar 1,571 dan d_U sebesar 1,78. Pada model yang dibuat hasil *Durbin-Watson Stat* adalah sebesar 2,1. Dapat dilihat pada tabel DW bahwa hasil uji DW ternyata terletak pada $d_U \leq d \leq 4 - d_U$. Maka, pada model ini tidak terdapat autokorelasi.

4.4.1.2.3 Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas, maka dilihat apakah pada tabel *correlation matrix* di bawah ini.

Tabel 4.24
Correlation Matrix

	BOPO	CAR	LDR	NIM	NPL
BOPO	1,000000	-0,416484	0,272117	-0,398183	0,157082
CAR	-0,416484	1,000000	0,262773	0,089926	-0,085737
LDR	0,272117	0,262773	1,000000	-0,131905	0,237307
NIM	-0,398183	0,089926	-0,131905	1,000000	0,178171
NPL	0,157082	-0,085737	0,237307	0,178171	1,000000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil di atas, ternyata tidak terdapat hubungan antar variabel penjelas yang lebih dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian ini.

4.4.1.3 Interpretasi Output

Tabel 4.25
Rangkuman Output Regresi

R-squared	0,979780	Mean dependent var	50,04450
Adjusted R-squared	0,973446	S.D. dependent var	73,35805
S.E. of regression	11,95396	Sum squared resid	11860,47
F-statistic	154,6869	Durbin-Watson stat	2,101653
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari F-stat bahwa model ini adalah model yang cukup baik untuk digunakan karena $f\text{-stat} < \alpha$ ($\alpha=5\%$) yaitu sebesar 0.

Nilai *Adjusted R*² menunjukkan sejauh mana variasi dari variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya, atau dengan kata lain bagaimana model dapat menjelaskan pergerakan variabel terikatnya. Nilai *Adjusted R*² berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1, maka kemampuan model menjelaskan pergerakan variabel terikat semakin baik. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R*² sebesar 0,973446. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau ROE sebesar 97,34%.

Tabel 4.26
Koefisien dan t-stat Variabel Penjelas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	-0,014878	0,112676	-0,132046	0,8953
LDR	0,009119	0,001596	5,712464	0,0000
NPL	-0,684374	0,183653	-3,726462	0,0004
NIM	-2,421588	0,326853	-7,408797	0,0000
BOPO	-1,153636	0,043356	-26,60829	0,0000

Sumber: *Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009*

Berikut ini akan dijelaskan uji signifikansi dan uji dua arah variabel ROE terhadap variabel rasio keuangan, yaitu CAR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO:

Variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki t-stat (prob) $> \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tidak tolak H_0 . Berarti variabel CAR tidak berhubungan secara signifikan terhadap ROE.

Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel LDR berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari LDR yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE searah. Saat LDR naik, maka ROE akan bertambah besar. Nilai koefisien dari LDR menggambarkan bahwa kenaikan (penurunan) LDR sebesar 1% akan menaikkan (menurunkan) ROE sebesar 0,009119.

Variabel independen *Non Performing Loan* (NPL) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NPL berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari NPL yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE tidak searah atau berbanding terbalik. Saat NPL naik, maka ROE akan semakin turun. Nilai koefisien dari NPL menggambarkan bahwa kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 0,684374 dan begitu juga sebaliknya.

Variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NIM berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari NIM yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE tidak searah atau berbanding terbalik. Saat NIM naik, maka ROE akan semakin turun. Nilai koefisien dari NIM menggambarkan bahwa kenaikan NIM sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 2,421588 dan begitu juga sebaliknya.

Variabel independen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari BOPO yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE tidak searah atau berbanding terbalik. Saat BOPO naik, maka ROE akan semakin turun. Nilai koefisien dari BOPO menggambarkan bahwa kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 1,153636 dan begitu juga sebaliknya.

4.4.2 Model 2

Oleh karena hasil estimasi yang didapatkan dari model 1 tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara ROE terhadap variabel CAR. Maka dibuatlah model baru yang mengeluarkan variabel CAR.

4.4.2.1 Pemilihan Model

Chow-test terhadap data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27

Input perhitungan *Chow-Test*

RRSS	25227,25
URSS	12436,96
N	22
T	5
K	4

Sumber: *Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009*

Dengan input pada perhitungan sebagaimana tertulis pada tabel di atas, maka didapat hasil perhitungan *Chow-test* sebagai berikut :

Tabel 4.28
Hasil Perhitungan *Chow-Test*

F-hitung (<i>Chow</i>)	4,113639
<i>Critical value</i>	1,86

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil uji yang terdapat pada tabel di atas terhadap dua model yang diteliti, diketahui bahwa F-hitung (*Chow stat*) > *critical value* maka dengan demikian H_0 ditolak, sehingga dalam penelitian ini estimasi yang digunakan adalah *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian *Hausman-test*, untuk menentukan apakah penelitian ini menggunakan metode *fixed effect* atau *random effect*.

Hasil *Hausman-test* yang dilakukan pada software Eviews jika dibandingkan dengan hasil perhitungan chi-table pada Excel akan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.29
Hasil *Hausman Test*

<i>Hausman Score</i>	66,79955
<i>Chi table</i>	27,587

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil uji yang terdapat pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai *Hausman* > *chi table*, maka dengan demikian H_0 ditolak, H_1 tidak ditolak, sehingga dalam penelitian ini estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

4.4.2.2 Pengujian Statistik

Setelah melakukan uji pemilihan model yang menghasilkan model *Fixed Effect* sebagai model yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data yang dipakai dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan

untuk memastikan data memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*).

4.4.2.2.1 Heteroskedastis

Tabel 4.30
Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics		Unweighted Statistics	
R-squared	0,972049	R-squared	0,753592
Adjusted R-squared	0,963730	Adjusted R-squared	0,680256

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa baik R^2 maupun *adjusted R² weighted* nilainya lebih besar dari R^2 maupun *adjusted R² unweighted*. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian bersifat homoskedastis.

4.4.2.2.2 Otokorelasi

Dari tabel *Durbin-Watson Statistic*, didapat bahwa untuk jumlah sampel 110 dan variabel penjelas 4, maka didapat d_L sebesar 1,59 dan d_U sebesar 1,76. Pada model yang dibuat hasil *Durbin-Watson Stat* adalah sebesar 2,062242. Pada tabel *Durbin-Watson Statistic* hasil uji DW ternyata terletak pada $d_U \leq d \leq 4 - d_U$. Maka, pada model ini gagal menolak hipotesis nol (*null hypothesis*), yang berarti tidak ada autokorelasi.

4.4.2.2.3 Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas, maka dapat dilihat pada tabel korelasi (*correlation matrix*) di bawah ini.

Tabel 4.31
Correlation Matrix

	BOPO	LDR	NIM	NPL
BOPO	1,000000	0,272117	-0,398183	0,157082
LDR	0,272117	1,000000	-0,131905	0,237307
NIM	-0,398183	-0,131905	1,000000	0,178171
NPL	0,157082	0,237307	0,178171	1,000000

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Dari hasil di atas, ternyata tidak terdapat hubungan antar variabel penjelas yang lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

4.4.2.3 Interpretasi Output

Tabel 4.32
Rangkuman Output Regresi

R-squared	0,972049	Mean dependent var	48,38699
Adjusted R-squared	0,963730	S.D. dependent var	63,89171
S.E. of regression	12,16795	Sum squared resid	12436,96
F-statistic	116,8500	Durbin-Watson stat	2,062242
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari F-stat bahwa model ini adalah model yang cukup baik untuk digunakan karena $f\text{-stat} < \alpha$ ($\alpha=5\%$) yaitu sebesar 0.

Nilai *Adjusted R*² menunjukkan sejauh mana variasi dari variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya, atau dengan kata lain bagaimana model dapat menjelaskan pergerakan variabel terikatnya. Nilai *Adjusted R*² berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1, maka kemampuan model menjelaskan pergerakan variabel terikat semakin baik. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R*² sebesar 0,963730. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on assets* sebesar 96,37%.

Tabel 4.33
Koefisien dan t-stat Variabel Penjelas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LDR	0,009218	0,001576	5,848024	0,0000
NPL	-0,704424	0,182459	-3,860714	0,0002
NIM	-2,523382	0,355630	-7,095531	0,0000
BOPO	-1,178304	0,048047	-24,52381	0,0000

Sumber: *Output Eviews 4.1 Olahan Penulis, 2009*

Berikut ini akan dijelaskan uji signifikansi dan uji dua arah variable ROE terhadap variabel rasio keuangan, yaitu LDR, NPL, NIM, dan BOPO:

Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel LDR berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari LDR yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE searah. Saat LDR naik, maka ROE akan bertambah besar. Nilai koefisien dari LDR menggambarkan bahwa kenaikan (penurunan) LDR sebesar 1% akan menaikkan (menurunkan) ROE sebesar 0,009218.

Variabel independen *Non Performing Loan* (NPL) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NPL berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari NPL yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE tidak searah atau berbanding terbalik. Saat NPL naik, maka ROE akan semakin turun. Nilai koefisien dari NPL menggambarkan bahwa kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 0,704424 dan begitu juga sebaliknya.

Variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NIM berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari NIM yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE tidak searah atau berbanding terbalik. Saat NIM naik, maka ROE akan semakin turun. Nilai koefisien dari NIM menggambarkan bahwa

kenaikan NIM sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 2,523382 dan begitu juga sebaliknya.

Variabel independen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari BOPO yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE tidak searah atau berbanding terbalik. Saat BOPO naik, maka ROE akan semakin turun. Nilai koefisien dari BOPO menggambarkan bahwa kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 1,178304 dan begitu juga sebaliknya.

4.4.3 Analisis Model ROE

Setelah kedua model di atas diuji coba melalui penelitian dengan menggunakan data panel, maka hasil dari penelitian akan dibandingkan untuk kemudian diambil model yang paling tepat untuk melihat variabel apa yang mempengaruhi variabel ROE secara signifikan.

Pada model pertama, penulis menggunakan variabel CAR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO sebagai variabel independen untuk melihat apakah kelima variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel ROE secara signifikan atau tidak. Kemudian setelah dilakukan pengujian dengan *Chow-test* dan BLUE. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,973446. Ini berarti model yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on equity* sebesar 97,34%. Probabilitas pada masing-masing variabel yang diuji coba pada model pertama ini adalah, CAR sebesar 0,8953, LDR sebesar 0,0000, NPL sebesar 0,0004, NIM sebesar 0,0000, dan BOPO sebesar 0,0000.

Untuk model kedua, penulis menggunakan variabel LDR, NPL, NIM, dan BOPO sebagai variabel independen untuk melihat apakah keempat variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel ROE secara signifikan atau tidak. Kemudian setelah dilakukan pengujian dengan *Chow-test* dan BLUE. Hasil estimasi model yang digunakan menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,963730. Ini berarti model

yang digunakan dapat menjelaskan variabel terikat atau *return on equity* sebesar 96,37%. Probabilitas pada masing-masing variabel yang diuji coba pada model kedua ini adalah, LDR sebesar 0,0000, NPL sebesar 0,0002, NIM sebesar 0,0000, dan BOPO sebesar 0,0000.

Dari hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap kedua model di atas, maka dapat dilihat bahwa model kedua merupakan model dengan hasil uji coba yang paling baik karena dari kedua model yang telah diuraikan diatas, dapat dilihat pula probabilitas yang dihasilkan pada setiap variabel independen yang digunakan untuk setiap modelnya, bahwa pada model model pertama, probabilitas yang dihasilkan pada setiap variabel independennya ada yang memiliki nilai t-stat (prob) $> \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga tidak tolak H_0 . Hal ini berarti variabel-variabel independen pada model pertama ada yang tidak signifikan terhadap ROE. Sedangkan pada model kedua, probabilitas pada setiap variabel independennya memiliki nilai t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), sehingga tolak H_0 . Hal ini berarti keempat variabel independen pada model kedua, yaitu variabel LDR, NPL, NIM dan BOPO berhubungan secara signifikan terhadap ROE.

Setelah perbandingan terhadap model pertama dan kedua maka disimpulkan bahwa model kedua merupakan model terbaik yang digunakan untuk melihat apakah variabel rasio keuangan mempengaruhi variabel ROE secara signifikan. Pada model ketiga, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang berhubungan secara signifikan terhadap ROE adalah variabel LDR, NPL, NIM dan BOPO.

Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, menunjang, dan meningkatkan profit. ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. Angka ROE merupakan gambaran berapa yang bisa perusahaan atau bank hasilkan untuk setiap investasi yang sudah ditanamkan oleh investor diperusahaan atau bank tersebut.

LDR merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat dengan cara membandingkan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini sering digunakan untuk mengindikasikan tingkat likuiditas usaha bank dan kemampuan bank dalam memaksimalkan portofolio kreditnya, oleh karena itu semakin tinggi nilai LDR suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas (ROE) yang diperoleh bank tersebut.

Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada model ketiga memiliki t-stat ($\text{prob} < \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel LDR berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari LDR yang bertanda positif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE searah. Saat LDR naik, maka ROE akan bertambah besar. Apabila tingkat likuiditas yang ditunjukkan oleh LDR rendah maka para pemilik dana akan menganggap bank tidak memiliki prospek yang menguntungkan di masa depan sehingga dapat menyebabkan nilai saham bank tersebut turun dan akhirnya nilai saham yang turun ikut mempengaruhi equity dan mengakibatkan nilai ROE juga menurun. Nilai koefisien dari LDR menggambarkan bahwa kenaikan LDR sebesar 1% akan menaikkan ROE sebesar 0,009218.

NPL sebagai rasio kredit bermasalah, semakin besar rasio NPL akan mengindikasikan bank dapat mengalami masalah profitabilitas, karena yang seharusnya bank memperoleh profit dari kegiatan pemberian kredit karena banyaknya kredit bermasalah menimbulkan potensi kerugian bagi bank. Sebaliknya rendahnya NPL, membantu bank memperbaiki profitabilitas. Jadi semakin besar NPL maka tingkat profitabilitas (ROE) akan semakin kecil.

Dalam penelitian ini, variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki t-stat ($\text{prob} < \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NPL berhubungan secara signifikan ROE. Koefisien dari NPL yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE berbanding terbalik. Saat NPL naik, maka ROE dari

obligasi akan turun, begitu juga sebaliknya. Nilai NPL dapat mempengaruhi profitabilitas sehingga apabila nilai NPL tinggi maka tingkat profitabilitas dapat menurun yang dapat mengakibatkan para pemilik dana menganggap kinerja dan prospek bank tidak baik sehingga nilai saham menjadi turun, menyebabkan nilai ROE juga semakin rendah. Nilai koefisien dari NPL menggambarkan bahwa kenaikan NPL sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 0,704424, dan begitu juga sebaliknya.

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Angka NIM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa profitabilitas bank umum akan semakin baik, karena selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga semakin besar, namun angka NIM yang terlalu tinggi akan memberi petunjuk adanya inefisiensi perbankan, sebab selisih antara tingkat bunga kredit dengan tingkat bunga deposito dan atau pinjaman semakin besar. Jadi semakin NIM, maka akan semakin besar pula tingkat profitabilitas (ROE) bank.

Variabel independen *Net Interest Margin* (NIM) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel NIM berhubungan secara signifikan terhadap ROE. Koefisien dari NIM yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE berbanding terbalik. Saat NIM naik, maka ROE akan semakin kecil. NIM selain dipengaruhi oleh pendapatan bunga juga dipengaruhi oleh aktiva, dan aktiva dapat dipengaruhi oleh banyak komponen lainnya. Apabila aktiva yang dimiliki oleh bank banyak didapatkan dari hutang, maka profit bank akan lebih banyak digunakan untuk membayar hutang sehingga penggunaan profit untuk equity akan semakin sedikit dan nilai ROE akan semakin rendah bila nilai NIM semakin tinggi. Nilai koefisien dari NIM menggambarkan bahwa kenaikan NIM sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 2,523382 dan begitu juga sebaliknya.

Secara teori seharusnya hubungan antara ROE dan NIM berbanding searah karena setiap pendapatan bunga bersih meningkat seharusnya juga dapat meningkatkan

probabilitas perusahaan (ROE). Namun ternyata hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara ROE dengan NIM adalah berbanding terbalik. NIM selain dipengaruhi oleh pendapatan bunga juga dipengaruhi oleh aktiva, dan aktiva dapat dipengaruhi oleh banyak komponen lainnya. Apabila aktiva yang dimiliki oleh bank banyak didapatkan dari hutang, maka profit bank akan lebih banyak digunakan untuk membayar hutang sehingga penggunaan profit untuk equity akan semakin sedikit dan nilai ROE akan semakin rendah bila nilai NIM semakin tinggi.

Selanjutnya adalah variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki t-stat (prob) $< \alpha$ ($\alpha=5\%$), maka tolak H_0 . Berarti variabel BOPO berhubungan secara signifikan ROE. Koefisien dari BOPO yang bertanda negatif menunjukkan hubungan antara variabel ini dan ROE berbanding terbalik. Saat BOPO naik, maka ROE dari obligasi akan turun, begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien dari BOPO menggambarkan bahwa kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROE sebesar 1,178304 dan sebaliknya.

Hal ini sesuai dari teori yang ada, bahwa tingkat efisiensi perbankan dapat terlihat dari BOPO, artinya semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh akan semakin besar yang artinya bahwa seharusnya antara variabel BOPO terhadap profitabilitas (ROE) terdapat hubungan negatif atau berbanding terbalik. Semakin besar rasio BOPO maka ROE akan semakin kecil, dan jika rasio BOPO semakin kecil maka ROE akan semakin membesar.

Namun, variabel CAR tidak berhubungan terhadap ROE. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi hal tersebut terhadap profitabilitas Bank Umum. Dalam laporan keuangan Bank tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya mengenai pos-pos tertentu yang dianggap oleh manajemen bank tidak menguntungkan. Sementara pengaruh kebijakan BI juga akan mempengaruhi rasio keuangan perbankan seperti restrukturisasi kredit dan penambahan modal melalui penjualan obligasi

oleh pemerintah kepada perbankan untuk menjaga permodalan Bank menjadi sehat.

CAR merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang, jika tingkat CAR melebihi 8% dapat diindikasikan manajemen bank kurang profesional dalam mengelola bank karena modal *idle* terlalu besar, hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi profitabilitas bank. Namun, selama periode penelitian variabel CAR tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan atau penurunan variabel ROE. Hal ini mungkin dikarenakan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai tahapan program penguatan struktur perbankan nasional dimana salah satunya adalah program memperkuat permodalan bank yang dimulai sejak tahun 2004 – 2010, yang mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan pada permodalan bank untuk menyesuaikan dengan kebijakan BI, akan tetapi ternyata perubahan pada modal tersebut tidaklah mempengaruhi profitabilitas, yang ditunjukkan oleh variabel ROE, secara signifikan pada periode penelitian ini karena pada kenyataannya bank harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitasnya dalam kondisi permodalan seperti apapun agar dapat terus beroperasi dengan baik dan memberikan pertanggungjawaban yang baik terhadap investornya.

Kondisi perbankan nasional menunjukkan bahwa tahun 2003 bukanlah tahun yang mudah bagi perbankan. Tingkat persaingan dalam memperoleh Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi semakin ketat. Sektor riil yang masih belum sepenuhnya pulih serta proses restrukturisasi dan konsolidasi internal perbankan yang belum sepenuhnya tuntas menimbulkan tantangan tersendiri bagi perbankan. Kondisi ini mengakibatkan belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan.

Pada tahun 2004, di sektor perbankan, Capital Adequacy Ratio (CAR) perbankan berada pada level yang cukup aman dan relatif stabil yaitu berada pada kisaran 20% pada tahun 2004. Sementara itu, beban kredit bermasalah tetap pada tingkat yang cukup rendah, ditunjukkan dengan angka Non Performing Loan (NPL) netto sebesar 2,1%, dan NPL gross sebesar 6,7%. Rendahnya NPL juga memperbaiki

kinerja profitabilitas perbankan, bahkan industri ini tercatat sebagai salah satu sektor dengan tingkat imbal hasil yang tinggi. Namun demikian, membaiknya berbagai indikator perekonomian di atas masih menyimpan beberapa permasalahan dan tantangan. Di sektor perbankan, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengembalikan elemen dasar dari bisnis perbankan, yaitu kepercayaan masyarakat. Upaya ini membutuhkan pembuktian-pembuktian, sebelum akhirnya kredibilitas perbankan benar-benar pulih. Berbagai tantangan yang muncul di sektor perbankan antara lain adalah masih didominasinya pendanaan perbankan oleh dana-dana jangka pendek yang mengakibatkan penyaluran kredit juga terkonsentrasi pada pembiayaan jangka pendek. Selain itu, kurangnya informasi debitur, kemampuan industri perbankan memperbaiki tata kelola termasuk risiko operasional, dan persaingan dari produk-produk non bank seperti reksadana, obligasi, dan asuransi, menjadi bagian dari tantangan dalam membangun kembali industri perbankan nasional.

Pada awal 2006, di tengah belum membaiknya persepsi terhadap iklim investasi dan melambatnya kegiatan ekonomi, permintaan dan penawaran terhadap kredit cenderung menurun dan operasional perbankan menjadi lebih terfokus pada pembiayaan jangka pendek ke sektor konsumsi dan penempatan di pasar uang. Mencermati kendala-kendala yang dihadapi perbankan, selama 2006 Bank Indonesia menempuh beberapa langkah untuk lebih memberikan ruang gerak bagi perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi, tetapi dengan tetap memerhatikan aspek kehati-hatian. Seluruh langkah kebijakan yang diambil diletakkan dalam suatu kerangka yang utuh dan sistematis melalui Paket Kebijakan Perbankan Januari (Pakjan) 2006 dan Paket Kebijakan Perbankan Oktober (Pakto) 2006. Salah satu langkah penting yang diambil dalam memperkuat dukungan perbankan bagi peningkatan kegiatan ekonomi adalah penyesuaian definisi dalam pengaturan kembali batas maksimum pemberian kredit (BMPK). Sementara itu, kebijakan-kebijakan untuk mengonsolidasikan industri perbankan meliputi kebijakan kepemilikan tunggal (*single presence policy*), pemberian insentif kepada bank-bank yang melakukan *merger*, dan penyempurnaan ketentuan *good corporate governance*.

Tahun 2007 terdapat perkembangan pada indikator-indikator perbankan yang cukup baik, melanjutkan kecenderungan perbaikan perbankan yang telah berlangsung sejak tahun 2004. Berbagai gejolak permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh perbankan nasional selama periode penelitian sejak tahun 2003 hingga 2007 mempengaruhi kinerja bank-bank umum yang termasuk dalam penelitian ini sehingga ikut berdampak terhadap hasil dari penelitian.

